

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kerangka konseptual pelaporan keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Laporan keuangan akan bermanfaat bagi para pengguna bila memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan merepresentasikan secara tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Salah satu bagian penting dalam laporan keuangan yang sering digunakan oleh para pengguna dalam mengambil keputusan adalah laba (Hayati, 2014). Laba dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang. Schipper dan Vincent (2003, dalam Fanani, 2010) menyatakan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak, keputusan investasi, dan pembuat standar. Sesuai dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan dalam PSAK yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laba yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan adalah laba yang relevan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Laba yang relevan memiliki nilai prediktif dan

konfirmatori. Nilai prediktif dan konfirmatori dicerminkan dengan laba yang stabil. Laba yang stabil dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa mendatang dan mengoreksi prediksi yang telah dibuat sebelumnya. Investor lebih yakin untuk menanamkan dananya pada perusahaan dengan laba yang stabil dibanding yang fluktuatif, agar ia dapat mengurangi risiko kerugian atas investasi yang dilakukannya. Laba yang stabil juga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditor, karena dapat membantu meramalkan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya di masa mendatang. Oleh karena itu, laba yang stabil lebih dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Laba perusahaan yang stabil disebut juga dengan laba persisten.

Laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki persistensi laba yaitu laba yang tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang curam (Sholikhati, Tarjo, Harwida, 2016). Menurut Scott (2015:164), persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa datang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari revisi laba tahun berjalan. Perusahaan harus mempertahankan persistensi labanya agar membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* dalam perusahaan. Investor dan kreditor merupakan *stakeholder* dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertahankan persistensi labanya untuk membantu investor dan kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi.

Persistensi laba seringkali disalahpahami sebagai adanya *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan salah satu bagian dari

manajemen laba. *Income smoothing* atau perataan laba adalah adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan cara memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode dimana perusahaan mengalami penurunan laba (Ibrahim, 2010). Manajemen melakukan *income smoothing* ini untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan kesejahteraan pribadinya (Istifarda, 2015). *Income smoothing* dan persistensi laba seringkali dianggap sama. Sebenarnya, ada perbedaan antara kedua istilah tersebut. *Income smoothing* yang dilakukan manajemen lebih merupakan suatu tindakan cepat untuk menghadapi keadaan ekonomi perusahaan dan hanya untuk jangka waktu yang pendek, sedangkan persistensi laba merupakan suatu rencana yang telah dibentuk untuk mempertahankan kestabilan laba perusahaan di masa mendatang. Persistensi laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menjaga kestabilan laba perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dibanding *income smoothing*.

Persistensi laba perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *book tax differences*. *Book tax differences* timbul karena adanya perbedaan standar dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia disusun sesuai dengan PSAK yang dibuat oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Menurut Barus dan Rica (2014), laporan keuangan tersebut menyajikan laba komersial yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, sedangkan untuk keperluan perpajakan yaitu untuk menentukan besarnya pajak yang terutang, laporan keuangan disusun sesuai dengan peraturan perpajakan untuk menentukan laba kena pajak

(laba fiskal). Perbedaan standar antara PSAK dengan peraturan perpajakan ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan, beban, metode penyusutan, amortisasi, dan lain-lain antara PSAK dengan peraturan perpajakan. Perbedaan tersebut dapat dibedakan menjadi beda permanen (tetap) dan beda temporer (waktu).

Perbedaan permanen timbul karena adanya perbedaan peraturan terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara PSAK dan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut PSAK dan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan (Septavita, 2016). Perbedaan temporer atas pengakuan biaya dan penghasilan menimbulkan pajak tangguhan. Pajak tangguhan dapat mempengaruhi jumlah pajak penghasilan yang terutang di masa depan. Semakin besar perbedaan temporer, maka pajak tangguhan juga semakin besar. Hal tersebut dapat menurunkan persistensi laba perusahaan di masa depan. Perbedaan permanen di lain sisi, tidak mempengaruhi persistensi laba, karena perbedaan tersebut tidak mempengaruhi jumlah pajak yang harus ditanggung perusahaan di masa depan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) dan Sholikhati, dkk. (2016) yang membuktikan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan perbedaan permanen sebagai pengukur *book tax differences*, karena perbedaan permanen tidak dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan di masa mendatang.

Laba perusahaan juga bergantung pada keputusan investor dalam perusahaan. Investor tentunya ingin agar laba perusahaan selalu stabil. Laba yang stabil membuat investor dapat meminimalkan risiko kerugian atas investasinya dan mendapatkan pengembalian investasi yang menguntungkan. Dengan kepemilikan mayoritas yang dimilikinya, investor dapat mengendalikan jalannya perusahaan. Moin (2003, dalam Yudhiwati, 2010) menyatakan bahwa pengendalian adalah kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasi perusahaan, mengangkat dan memberhentikan manajemen, dan mendapatkan hak suara mayoritas dalam rapat direksi. Oleh karena itu, investor mayoritas dapat menetapkan kebijakan keuangan dalam perusahaan untuk mengatur jalannya usaha agar laba yang dihasilkan perusahaan selalu stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhati, dkk (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap persistensi laba, yaitu perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi memiliki persistensi laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang kepemilikannya menyebar. Hal ini terjadi karena investor mayoritas dapat mengambil keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mempertahankan persistensi laba agar kinerja perusahaan baik di mata kreditor dan auditor.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan pasti memerlukan dana. Dana perusahaan dapat bersumber dari modal sendiri maupun hutang. Pendanaan yang berasal dari hutang akan menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi, tetapi dengan tingkat hutang yang tinggi perusahaan akan terdorong untuk mempertahankan kinerjanya agar dapat memenuhi kewajibannya di

masa mendatang dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor serta kreditor. Fanani (2010) mengatakan bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Tingkat hutang yang tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi labanya, agar investor dan kreditor tidak khawatir terhadap kemampuan perusahaan melunasi hutang. Investor tidak perlu khawatir terhadap risiko gagal bayar apabila perusahaan dapat mempertahankan laba usahanya. Menurut Martinez (2015, dalam Putri dan Supadmi, 2016), persistensi laba lebih berguna bagi investor dalam membuat keputusan tentang nilai ekuitas saat ini dan masa depan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *book tax differences*, kepemilikan mayoritas, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dalam menilai laba perusahaan, para pengguna laporan keuangan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba di masa depan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014), dengan menambahkan variabel kepemilikan mayoritas. Penelitian ini memang sudah banyak dilakukan, tetapi beberapa variabel masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang masih belum dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap persistensi laba karena memiliki hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) menyatakan bahwa *book tax differences* dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) menyatakan bahwa *book tax*

differences dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Sholikhati, dkk (2016) yaitu *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan menurut Shahrawi, Puspa, dan Yunilma (2015) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memastikan bagaimana pengaruh *book tax differences* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, sedangkan variabel kepemilikan mayoritas digunakan karena masih sedikit yang menggunakannya dalam penelitian dan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang menggunakan variabel kepemilikan mayoritas yaitu oleh Sholikhati, dkk (2016) menyatakan bahwa kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2013-2015. Perusahaan manufaktur dipilih dalam penelitian ini karena merupakan salah satu sektor industri yang paling diminati oleh investor. Kepala BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) mengatakan bahwa sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor investasi utama pada tahun 2017 (Lembong, 2017). Persaingan dalam sektor manufaktur ini juga sangat tinggi. Banyak perusahaan yang keluar masuk dalam sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur harus dapat mempertahankan kinerjanya agar dapat bertahan dalam persaingan. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan manufaktur yang memiliki laba yang persisten. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur dipilih agar dapat membantu manajer dalam perusahaan manufaktur untuk

mengelola perusahaan dan memberi informasi pada investor untuk menilai perusahaan yang menguntungkan. Periode penelitian ini selama 3 tahun mulai dari tahun 2013 hingga 2015. Periode penelitian berhenti pada tahun 2015, karena dalam menghitung persistensi laba dibutuhkan data laba tahun 2016 untuk menguji apakah laba tahun berjalan dapat meramalkan laba di masa mendatang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah yang terbentuk yaitu:

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah kepemilikan mayoritas berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh kepemilikan mayoritas terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu agar dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *book tax differences*, tingkat hutang, dan kepemilikan mayoritas terhadap persistensi laba.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak-pihak dalam perusahaan seperti pemilik dan manajer agar mengetahui bahwa *book tax differences*, tingkat hutang, dan kepemilikan mayoritas dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan, sehingga manajer dapat mengelola faktor-faktor tersebut agar persistensi laba tidak menurun.
 - b. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai suatu perusahaan, apakah perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkelanjutan di masa depan, melalui *book tax differences*, tingkat hutang, dan kepemilikan mayoritas dalam perusahaan.

1.5. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi data, analisis data, dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.